

STRUKTUR DAN SISTEM PENDIDIKAN KOMPARATIF FINLANDIA DAN JEPANG

Herlinawati¹, Hilma Sa'adatunnisa², Marani Kelah³
herlinawati20081999@gmail.com¹, hilmasaadatunisaaa@gmail.com², maranikelah@gmail.com³
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan kemajuan suatu bangsa. Setiap negara mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan nilai budaya, kebijakan, dan filosofi yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Jepang sebagai dua negara dengan capaian pendidikan yang tinggi namun memiliki pendekatan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Finlandia menekankan fleksibilitas, kesetaraan akses, kesejahteraan siswa, serta otonomi dan profesionalisme guru dengan minim tekanan ujian. Sementara itu, sistem pendidikan Jepang berfokus pada kedisiplinan, pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan budaya kerja keras yang didukung oleh sistem evaluasi yang terstandar dan kompetitif. Meskipun berangkat dari filosofi yang berbeda, kedua negara menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh nilai budaya, konsistensi kebijakan, serta cara masyarakat memandang peran pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan nasional Indonesia yang lebih berkeadilan, berorientasi pada kesejahteraan peserta didik, dan penguatan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Komparatif, Sistem Pendidikan, Finlandia, Jepang.

ABSTRACT

Education plays a strategic role in shaping the quality of human resources and determining the progress of a nation. Each country develops its education system based on cultural values, policies, and underlying philosophies. This study aims to examine and compare the education systems of Finland and Japan as two countries with high educational achievements but different approaches. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. The data were obtained from various relevant sources, including books and scientific journal articles, and were analyzed using content analysis techniques and a comparative approach. The findings indicate that the Finnish education system emphasizes flexibility, equality of access, student well-being, and teacher autonomy and professionalism with minimal examination pressure. Meanwhile, the Japanese education system focuses on discipline, character building, social responsibility, and a strong work ethic supported by a standardized and competitive evaluation system. Despite being grounded in different educational philosophies, both countries demonstrate that educational success is not determined solely by curriculum and facilities, but also by cultural values, policy consistency, and societal perspectives on the role of education. This study is expected to serve as a source of reflection and inspiration for the development of Indonesia's national education system that is more equitable, student-centered, and oriented toward strengthening national character.

Keywords: Comparative Education, Education System, Finland, Japan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi individu yang cerdas, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan komparatif, sistem pendidikan di

setiap negara memiliki ciri khasnya masing-masing, tergantung pada budaya, kebijakan, serta visi yang diusung oleh pemerintah dan masyarakatnya (Isri, 2015: 11). Dalam dunia yang semakin terbuka dan saling terhubung, perbandingan sistem pendidikan antarnegara menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Melalui studi komparatif, kita dapat melihat bagaimana setiap negara mengatur struktur, kurikulum, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pendekatan seperti ini bukan dimaksudkan untuk meniru secara langsung, tetapi untuk mengambil pelajaran dari praktik yang sudah terbukti berhasil dan menyesuaikannya dengan konteks nasional masing-masing (Isri, 2015: 12). Salah satu negara yang sering menjadi sorotan karena keberhasilan pendidikannya adalah Finlandia. Negara ini dikenal memiliki sistem pendidikan yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua anak. Sekolah-sekolah di Finlandia berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, tanpa tekanan ujian yang berlebihan, dan mempercayai guru sebagai sosok profesional yang memiliki kebebasan dalam menentukan metode mengajar (Suyono, 2023: 92).

Filosofi pendidikan mereka sederhana namun bermakna: setiap anak berhak untuk belajar sesuai dengan potensinya, bukan untuk bersaing, tetapi untuk berkembang. Sementara itu, Jepang memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda namun sama kuatnya. Jepang membangun sistem pendidikan yang disiplin, terstruktur, dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab serta kerja keras sejak usia dini. Siswa tidak hanya diajarkan untuk pintar secara akademik, tetapi juga untuk menjadi warga yang beretika dan mampu bekerja sama dalam masyarakat (Halawa dkk., 2023: 16). Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesopanan, dan semangat pantang menyerah menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengakar di negara tersebut (Sepdiane & Novitasari, 2024: 221). Jika kita melihat lebih dalam, keberhasilan Finlandia dan Jepang sebenarnya berangkat dari filosofi pendidikan yang sangat berbeda. Finlandia membangun sistem yang berpusat pada kesejahteraan siswa dan kepercayaan terhadap profesionalisme guru. Sementara Jepang berangkat dari nilai-nilai budaya Timur yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras kolektif. Keduanya menunjukkan bahwa tidak ada satu model pendidikan yang paling benar; keberhasilan pendidikan justru lahir dari kemampuan suatu negara memadukan nilai-nilai budaya dengan kebijakan pendidikan yang konsisten.

Melalui kajian perbandingan antara kedua negara ini, kita bisa belajar bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum atau fasilitas, tetapi juga pada cara pandang masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri. Bagaimana guru diposisikan, bagaimana anak didik diperlakukan, dan bagaimana tujuan pendidikan dirumuskan. Semua hal ini menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, mempelajari struktur dan sistem pendidikan Finlandia dan Jepang tidak hanya memberikan pemahaman akademis, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi Indonesia. Kita dapat menilai sejauh mana sistem pendidikan nasional kita sudah berorientasi pada kesejahteraan siswa, kesetaraan kesempatan belajar, dan pembentukan karakter yang utuh. Dengan memahami dua model pendidikan yang berbeda ini, diharapkan akan lahir inspirasi baru untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih berkualitas, berkeadilan, dan sesuai dengan jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan sistem pendidikan dua negara melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang membahas pendidikan komparatif, kebijakan pendidikan, serta struktur dan karakteristik sistem pendidikan di Finlandia dan Jepang. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan keandalan akademiknya (Sugiyono, 2019: 15).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Proses analisis dilakukan dengan cara menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan struktur pendidikan dan ciri khas sistem pendidikan masing-masing negara. Selanjutnya, hasil kajian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem pendidikan Finlandia dan Jepang. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Meleong, 2018:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan di Finlandia (Fleksibilitas dan Kesetaraan)

Sistem pendidikan Finlandia telah menarik perhatian global karena keberhasilannya dalam membentuk siswa yang mandiri dan bersemangat belajar. Keberhasilan ini berakar pada filosofi kesetaraan dan transformasi pendidikan abad ke-20 yang menjadi landasan utama, tercermin dalam pendekatan holistik terhadap pengembangan siswa. Finlandia mempraktikkan pendekatan yang unik dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan penekanan pada kreativitas daripada sekadar evaluasi standar. Prinsip utama yang dijalankan oleh pemerintahnya adalah fleksibilitas dengan prinsip "kurang mengajar dan lebih banyak belajar" (Cahyani, 2023).

a. Dekonstruksi Evaluasi dan Transformasi Kurikulum

Salah satu elemen kunci kesuksesan Finlandia adalah penghapusan ujian nasional yang memberikan tekanan berlebihan pada siswa. Penilaian lebih difokuskan pada evaluasi formatif yang memberikan umpan balik terus-menerus dan mendukung perkembangan individu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat stres siswa dan memberi mereka kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa takut akan penilaian yang membebani.

Transformasi kurikulum dan metode pengajaran di Finlandia menjadi pilar penting dalam membentuk kemandirian. Perubahan ini merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan perubahan paradigma pendidikan global, bergeser dari pendekatan tradisional menuju penekanan pada pemahaman konsep dan kreativitas. Kurikulum didesain secara holistik untuk mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan, di mana mata pelajaran diajarkan secara terintegrasi untuk merangsang minat siswa dan mengembangkan pola pikir kritis.

b. Profesionalisme Pendidik sebagai Fasilitator

Kualitas pendidikan di Finlandia sangat didukung oleh pendidik yang terampil dalam pengembangan kurikulum dan penelitian. Pemerintah mengubah pendidikan guru menjadi program magister berbasis penelitian untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi anak, pedagogi, dan kurikulum. Di dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengeksplorasi konsep secara mendalam. Kepercayaan yang tinggi diberikan kepada pendidik untuk merancang kurikulum mereka sendiri karena setiap siswa dipandang sebagai individu unik yang perlu diberdayakan potensinya.

c. Inovasi Operasional dan Kesejahteraan Siswa

Implementasi sistem di Finlandia didukung oleh kebijakan operasional yang berorientasi pada kesejahteraan siswa dan pemerataan akses pendidikan. Mayoritas siswa belajar dalam kelas yang mencampur aspek sosial tanpa memandang status ekonomi atau kemampuan untuk menciptakan suasana inklusif, serta didukung oleh rasio guru dan murid yang seimbang. Siswa sekolah dasar di Finlandia memiliki waktu istirahat yang cukup panjang, yakni 75 menit, sementara negara sepenuhnya membiayai 100% biaya sekolah dan mensubsidi penuh pendidikan guru hingga gelar master. Selain itu, setiap sekolah membentuk Tim Kesejahteraan Siswa yang terdiri dari ahli, guru, dan pemimpin untuk menciptakan dasar kesetaraan pendidikan yang kuat di seluruh wilayah Finlandia. Inovasi ini membuktikan bahwa fokus pada kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan siswa menjadi tujuan utama di setiap sekolah.

2. Sistem Pendidikan di Jepang (Kedisiplinan dan Pembentukan Karakter)

Jepang dikenal secara internasional sebagai negara yang memiliki salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia karena didukung oleh fasilitas yang memadai serta sumber daya manusia yang mumpuni. Negara ini sering dijadikan kiblat oleh negara-negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Fokus utama sistem pendidikan di Jepang tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada penanaman norma-norma kehidupan seperti sopan santun, kejujuran, empati, dan kedisiplinan. (Halawa et al., 2023)

a. Landasan Etika dan Moral pada Usia Dini

Karakteristik yang paling menonjol dari pendidikan di Jepang adalah prioritas terhadap etika dan moral dibandingkan ilmu pengetahuan murni pada tahap awal pendidikan. Pada rentang usia 0 hingga 4 tahun, anak-anak lebih fokus diajarkan tata krama, cara membangun kepribadian yang baik, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial. Implementasi nyata dari prinsip ini terlihat pada kebijakan di mana siswa sekolah dasar tidak menghadapi ujian yang memberatkan hingga mereka mencapai kelas empat atau berusia sekitar 10 tahun. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlebih dahulu memahami tata cara berperilaku sehari-hari dan nilai sopan santun sebelum memasuki beban akademis yang lebih serius.

b. Struktur Jenjang dan Waktu Pendidikan

Sistem pendidikan formal di Jepang mencakup wajib belajar yang dimulai dari usia 6 tahun hingga 15 tahun. Struktur hari sekolah dimulai dari pukul 08.00 hingga 15.00, dengan penekanan pada efektivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih fokus karena jumlah bidang studi yang dipelajari lebih sedikit dibandingkan negara lain. Selain itu, terdapat variasi dalam penyelenggaraan sekolah, seperti *koritsu gakko* (sekolah negeri) yang dikelola oleh prefektur atau pemerintah pusat, serta *shiritsu gakko* (sekolah swasta) yang diselenggarakan oleh badan hukum.

c. Budaya Kemandirian dan Lingkungan Inklusif

Implementasi sistem pendidikan di Jepang secara konsisten mengintegrasikan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kesetaraan langsung ke dalam operasional sekolah harian guna membentuk karakter siswa yang kuat. Salah satu bentuk nyata dari budaya ini adalah tradisi *O-Soji*, di mana siswa secara bergotong-royong bertanggung jawab membersihkan lingkungan sekolah mereka sendiri tanpa bantuan petugas kebersihan untuk melatih etos kerja keras dan tanggung jawab.

Selain itu, lingkungan inklusif diciptakan melalui kegiatan makan siang bersama antara guru dan siswa dengan menu yang sama di dalam kelas, sebuah praktik yang bertujuan untuk menghapus sekat sosial dan membangun kedekatan emosional layaknya keluarga. Untuk meminimalkan kesenjangan sosial berdasarkan latar belakang ekonomi, sekolah juga menetapkan standarisasi penggunaan tas dan sepatu khusus di dalam gedung sekolah, sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok antara siswa dari keluarga kaya maupun miskin. Seluruh inovasi operasional ini membuktikan bahwa sistem pendidikan Jepang tidak hanya mengejar aspek intelektual, tetapi juga secara mendalam menanamkan nilai-nilai moral dan kemandirian melalui pengalaman langsung di sekolah.

d. Tantangan dan Dinamika Sistem Pendidikan

Meskipun dianggap unggul, sistem pendidikan Jepang tetap menghadapi tantangan internal, seperti fenomena "perang ujian masuk" yang menyebabkan kecemasan tinggi bagi siswa sekolah menengah yang ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Tingginya tekanan akademis pada tahap lanjut sering kali membuat sebagian siswa merasa kelelahan akibat jadwal les yang padat. Selain itu, ketergantungan pada kurikulum nasional yang ketat terkadang dianggap membatasi kreativitas dan kebebasan berpikir yang tidak konvensional dibandingkan sistem pendidikan di negara Barat.

3. Analisis Komparatif Finlandia dan Jepang

Hasil studi komparatif menunjukkan bahwa meskipun Finlandia dan Jepang memiliki titik temu dalam hal pemerataan akses dan kualitas tenaga pendidik, keduanya berangkat dari filosofi yang kontras untuk mencapai efektivitas pendidikan. Keberhasilan Finlandia berakar pada kepercayaan terhadap profesionalisme guru dan sistem yang bebas tekanan ujian, sementara Jepang mengandalkan manajemen yang sistematis, budaya belajar yang gigih (*ganbaru*), dan keterlibatan sosial yang tinggi.

Tabel 1. Perbandingan Sintetis Sistem Pendidikan Finlandia dan Jepang

Dimensi Perbandingan	Finlandia	Jepang
Landasan Filosofi	Humanistik & Egaliter: Berbasis kepercayaan (<i>trust</i>) dan kesejahteraan siswa.	Kolektivistik & Disiplin: Berorientasi pada etos kerja, tanggung jawab, dan moralitas
Kurikulum dan Evaluasi	Fleksibel & Kualitatif: Tanpa ujian nasional hingga akhir menengah atas; minim PR.	Terstandar & Kompetitif: Ujian masuk yang sangat ketat untuk jenjang pendidikan lanjut.
Peran Guru	Otonom & Selektif: Syarat lulusan Magister; memiliki kebebasan metodologi penuh.	Teladan & Kolaboratif: Fokus pada pengembangan karakter siswa melalui <i>lesson study</i>
Akses dan Biaya	Kesetaraan Total: Seluruh biaya (buku, transportasi, makan) ditanggung negara.	Subsidi Negara: Pendidikan wajib gratis, namun keluarga sering menanggung biaya tambahan dan <i>juku</i> .

4. Implikasi bagi Transformasi Pendidikan Nasional

Perbandingan antara model Finlandia yang fleksibel dan model Jepang yang disiplin memberikan ruang refleksi bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak bersifat tunggal; melainkan merupakan hasil dari konsistensi kebijakan yang adaptif terhadap identitas budaya bangsa. Praktik positif seperti peningkatan otonomi guru di Finlandia dan penguatan karakter kolektif di Jepang dapat menjadi inspirasi dalam merumuskan kebijakan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan siswa dan profesionalisme pendidik guna menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Finlandia dan Jepang sama-sama menunjukkan keberhasilan dalam menjamin kualitas dan pemerataan pendidikan, namun dibangun di atas filosofi yang berbeda. Finlandia menekankan fleksibilitas, kesetaraan, dan kepercayaan tinggi terhadap profesionalisme guru dengan lingkungan belajar yang minim tekanan akademik. Sebaliknya, Jepang menonjol melalui kedisiplinan, pembentukan karakter, dan budaya belajar yang kompetitif serta terstruktur, didukung oleh kolaborasi guru yang kuat. Perbandingan ini menegaskan bahwa tidak ada satu model pendidikan yang paling unggul secara universal; efektivitas sistem sangat ditentukan oleh kesesuaian dengan nilai budaya dan konsistensi kebijakan. Bagi Indonesia, pembelajaran dari kedua negara tersebut dapat menjadi landasan untuk merancang transformasi pendidikan yang seimbang—menggabungkan otonomi dan kesejahteraan siswa dengan penguatan karakter dan profesionalisme pendidik—agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, L. N. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.61476/3njprp14>
- Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN JEPANG. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v6i1.807>
- Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *NDRUMI : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v6i1.807>
- Isri, S. & Saifullah Isri. (2015). Konsep Pendidikan Jerman dan Australia; Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 25–47. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.25-47xxx>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sepdiane, F., & Novitasari, S. (2024). Sistem Pendidikan Negara Jepang. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 219–225. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, A., Prabowo, A. E., & Nurhuda. (2023). Studi Sistem Pendidikan di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–95.